

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Teoritis**

##### **1. Model Treffinger**

###### **a. Pengertian Model Treffinger**

Dalam pembelajaran istilah “model” banyak dipergunakan, berikut adalah pendapat para ahli tentang istilah tersebut.

Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikolog dan pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-

tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>1</sup>

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Johnson, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperaive Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 45-46

yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.<sup>2</sup>

Akhirnya setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, baik ruang fisik dan pada sistem sosial kelas.<sup>3</sup>

Sedangkan Treffinger adalah salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreatifitas siswa secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan dengan melibatkan baik keterampilan kognitif maupun afektif.<sup>4</sup>

Model treffinger ini lebih menekankan pada penguasaan konsep Aqidah Akhlak, sehingga keterampilan berfikir tinggi seperti kemampuan pemecah masalah dapat lebih berkembang. Setiap siswa dapat berfikir kreatif untuk mengemukakan berbagai macam alternative dalam memecahkan masalah dan mengemukakan gagasan yang diperolehnya. Dengan demikian pembelajaran model Treffinger ini dapat membantu siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari, sehingga tercapai peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa. Dengan adanya kreatifitas yang dimiliki siswa dan mengembangkannya siswa akan terlihat aktif dalam proses

---

<sup>2</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011, h. 54-55

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup>Utami munandar, Op Cit. h. 72

pembelajaran sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Dengan demikian siswa akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Treffinger ini juga menuntut guru agar lebih kreatif dan aktif lagi dalam membimbing siswanya pada proses pembelajaran, karena materi yang akan disampaikan harus dikuasai oleh guru agar nantinya lebih mudah untuk memotivasi siswa dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih menantang siswa. Hal ini akan membuat siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa pun menjadi meningkat.

#### **b. Langkah-langkah model treffinger**

Pembelajaran treffinger terdiri atas tiga tahap yaitu :

##### **1. Tahap pengembangan fungsi *divergen***

Pada tahap ini untuk menekankan keterbukaan dan kemungkinan-kemungkinan atau alternative yang berbeda-beda. Pada tahap ini meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaran, kepekaan terhadap masalah, rasa ingin tahu, keberanian mengambil resiko, kesadaran dan kepercayaan diri sendiri. Treffinger pada tahap ini

merupakan landasan atau dasar dimana belajar kreatif berkembang dan bertujuan untuk mempersiapkan materi yang diajarkan.<sup>5</sup>

Teknik- teknik yang akan digunakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemanasan, yakni memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik kepada siswa.
- b. Pemikiran dan perasaan berakhir terbuka yang mana memberikan kesempatan timbulnya berbagai jawaban, yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan.
- c. Sumbang saran yakni keterbukaan dalam memberikan, menerima, serta menghasilkan banyak gagasan.
- d. Teknik penyusunan sifat yakni usaha untuk bersikap terbuka dan menjadi peka terhadap lingkungan dan banyak gagasan.<sup>6</sup>

## 2. Tahap pemikiran dan perasaan majemuk

Pada tahap kedua ini mencakup tingkat belajar untuk menggunakan proses pemikiran dan perasaan majemuk dan menantang. Tahap ini bertujuan untuk menambah wawasan berfikir sebagaimana memahami konsep yang dipelajari dan keterkaitannya dengan konsep yang dipelajari sebelumnya.

Teknik-teknik yang digunakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004) h. 172

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 49

- a. Analisis morfologi merupakan pengkajian bentuk dan struktur. Merupakan suatu teknik, siswa diusahakan memecahkan suatu masalah atau mengidentifikasikan ide-ide baru, dengan cara mengkaji secara cermat bentuk masalahnya.
- b. Bermain peran atau sosiodrama merupakan teknik- teknik untuk menghadapi proses pemikiran dan perasaan majemuk secara efektif.

### 3. Tahap keterlibatan pemecahan masalah secara kreatif

Teknik ini merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengorganisasi dan mengelola keterangan dan gagasan–gagasan sedemikian rupa, sehingga masalah mampu dipahami dan dipecahkan secara lebih imajinatif.<sup>7</sup>

Yang mana tahap ini terdapat lima tahap antara lain:

- a. Menemukan fakta
- b. Menemukan masalah
- c. Menemukan gagasan
- d. Menemukan jawaban
- e. Menemukan penerimaan.

### c. Keunggulan dan Kelemahan

#### 1) Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, model ini juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

---

<sup>7</sup>*Ibid, h. 57*

- a) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- b) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain-lain), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- c) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- d) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

## 2) Kelemahan

Disamping keunggulan, model ini juga memiliki kelemahan di antaranya:

Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- a) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- b) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.<sup>8</sup>

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian hasil belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cangkupan tanggung jawab guru.<sup>9</sup>

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Jadi, dengan belajar akan membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tidak hanya dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, watak dan lain-lainnya.<sup>10</sup>

Dari pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang nantinya akan mendapatkan suatu perubahan

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta ; kencana, 2009, h. 218-219

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Op. Cit, h. 17-18

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta; PT Raja Grafindo, 2003, h. 68



pada siswa terutama perubahan tingkah laku dan juga mengembangkan pengetahuan dan seluruh aspek kehidupan terutama mencerminkan akhlak yang mulia.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang ideal meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk menentukan hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes.<sup>11</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil nilai belajar siswa dalam memenuhi kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang, perubahan yang diakibatkan oleh proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk.

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sedangkan hasil belajar Aqidah Akhlak dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan strategi *Treffinger*. Fungsi hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menyelesaikan suatu

---

<sup>11</sup>*Ibid. h. 68*

aktifitas pembelajaran sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam mencapai hasil belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Faktor interen, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang dalam faktor interen adalah faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh dan juga termasuk faktor psikologis, yang meliputi faktor intelegensi, minat dan motivasi dan cara belajar.
- b. Faktor ekstern, adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>12</sup>

#### **c. Indikator Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas adalah mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Syaiful Bahri Djamarah memberikan tolak ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah:

---

<sup>12</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h. 2

1. Istimewa atau maksimal, Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali atau optimal, Apabila sebagian besar (76 sd 99) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik atau minimal, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 sd 75saja yang dikuasai oleh siswa.
4. Kurang, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 dikuasai oleh siswa.<sup>13</sup>

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memiliki indicator sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

### **3. Mata pelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu pembelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah berasal dari bahasa Arab (Aqadah) yang artinya ikatan atau simpulan. Aqidah dapat dipahami sebagai kepercayaan yang terikat kuat dan tersimpul erat dalam hati dan terhadap

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya; Usaha Nasional, 1994, h. 23

sesuatu perkara yang benar dan hak sehingga tidak mungkin tercerai dan terurai. Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat.

Akhlak (kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi akhlak) berasal dari kata khilqun. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama. Apabila sifat tersebut melahirkan suatu perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka dinamakan akhlak yang baik. tetapi manakala perbuatan itu yang jahat dan tidak sesuai dengan norma agama, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk. Yang termasuk akhlak yang baik seperti, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati, penyayang. Sedangkan yang disebut dengan akhlak yang buruk itu seperti sombong, takabur, syirik, dengki dan khianat. Akhlak ini mencerminkan pada suatu perbuatan manusia, baik itu perbuatan terhadap pencipta maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian Aqidah dan Akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan suatu keyakinan ataupun kepercayaan seseorang (manusia) terhadap suatu ajaran agama yang nantinya manusia tersebut akan menghasilkan suatu perbuatan yang mulia (akhlak yang baik). baik itu perbuatan antara manusia dengan pencipta maupun antara manusia dan juga antara manusia dengan lingkungan.

Pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak yang ditanamkan disekolah, agar siswa dapat menerapkan suatu perbuatan yang baik

terhadap lingkungan sekitarnya, siswa bukan hanya mendapatkan nilai yang tinggi tetapi siswa juga dapat menerapkan pembelajaran dikehidupannya sehari-hari sehingga adanya perubahan pada diri siswa baik secara kognitif maupun tingkah laku.

#### **4. Hubungan Pembelajaran Model *Treffinger* dengan Hasil Belajar**

Taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan guru.<sup>14</sup> Dalam hal ini kemampuan guru dalam membimbing murid-muridnya amat dituntut, dengan harapan tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai. Oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pada pembelajaran model Treffinger ini siswa belajar dalam kelompok yang heterogen, sehingga siswa bisa menguasai semua materi yang diberikan guru. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak perbaikan model Treffinger sangat menguntungkan siswa dan memepermudah dalam mengajarkan Aqidah Akhlak.<sup>15</sup> Siswa diuntungkan karena mereka akan memperoleh kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi kreatif yang dimilikinya dan sekaligus memperoleh kesempatan untuk menguasai secara kreatif konsep-konsep Aqidah Akhlak yang diajarkan guru.

---

<sup>14</sup> M, syah Op, Cit h. 12

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 94

Disamping itu pembelajaran model Treffinger dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah, mengakomodasikan semua keinginan siswa untuk diperhatikan, dan juga membantu siswa saling bertukar pikiran dengan siswa lain dalam menggunakan metode pemecahan soal yang mereka gunakan sehingga siswa lain dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah secara kreatif dan mandiri. Jadi dengan menggunakan pembelajaran model Treffinger diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Treffinger dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga penggunaan model Treffinger memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Pada tahun 2010 Azwir Narti mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan uin suska riau melakukan penelitian dengan judul Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui model pembelajaran *Value Clarivication Technique* (VCT) siswa kelas VII MTsN Padang Mutung Kecamatan Kampar. Dari hasil penelitian nya disimpulkan bahwa terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Selanjutnya, pada tahun 2008 Maizarni mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan uin suska riau melakukan penelitian dengan judul penerapan pembelajaran model Treffinger untuk meningkatkan hasil belajar Matematika

siswa kelas X MAN 1 Pekanbaru. Dari hasil penelitian nya disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa yang signifikan setelah dibanding kan dengan sebelum dilaksanakannya model pembelajaran Treffinger.

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang penelitian terdahulu maka memiliki perbedaan dan persamaan dengan judul yang penulis teliti, persamaannya yaitu dari peneliti yang pertama bahwa sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa. Akan tetapi perbedaannya adalah peneliti tersebut meneliti tentang Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui model pembelajaran *Value Clarivication Technique* (VCT), sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh penggunaan model Treffinger terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian peneliti yang kedua meneliti tentang penerapan pembelajaran model Treffinger untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran Treffinger. Adapun perbedaannya adalah peneliti kedua lebih fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh penggunaan Model Treffinger terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Peneliti sekarang meneliti tentang pengaruh penggunaan model Treffinger terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok, bahwa pengaruh penggunaan model Treffinger

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok belum pernah diteliti.<sup>16</sup>

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menentukan bagaimana mengukur variabel dalam penelitian adapun yang penulis maksud suatu variabel bebas (indevendent variabel) yang dilambangkan dengan X dan variabel terikat (devenden variabel) yang dilambangkan Y. dalam hal ini pengaruh penggunaan model pembelajaran treffinger sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai variabel terikat.

#### 1. Model treffinger sebagai variabel bebas (indevendent)

Model treffinger adalah sebagai variabel bebas atau yang disebut variabel pertama yang member pengaruh kepada variabel kedua.

Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan model treffinger yang meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan tata cara pelaksanaan model Treffinger, adapun tata caranya adalah :

- a. Memberikan motivasi, dan menjelaskan treffinger yang akan dilaksanakan.
- b. Membentuk kelompok.
- c. Melaksanakan tahap pemikiran dan perasaan majemuk, siswa diminta untuk mengidentifikasikan ide-ide baru dalam suatu masalah dan memecahkan suatu masalah.

---

<sup>16</sup> Azwir Narti, *Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Value Clarivication Technique*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010).



- d. Melaksanakan pengembangan PMK yaitu siswa dapat memecahkan masalah secara mandiri atau kelompok.
- e. Memberikan soal-soal yang terkait dengan yang diajarkan.

Dengan melaksanakan model ini berdasarkan tata cara diatas dan melakukan evaluasi berupa tes tulisan setiap pertemuan di akhir pembelajaran, skor yang diambil setiap pertemuan merupakan skor individu. Keberhasilan siswa ditentukan oleh kriteria, yakni berkisar antara 70-100. Kriteria keberhasilannya 70, jadi siswa yang mendapatkan skor 70 keatas dinyatakan berhasil dan yang kurang dari 70 dinyatakan gagal.<sup>17</sup>

## **2. Hasil Belajar Aqidah Akhlak sebagai Variabel Terikat (devendent)**

Hasil belajar Aqidah Akhlak adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh model *treffinger*. Untuk mengetahui hasil mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa akan dilihat dari hasil tes yang dilakukan setelah penggunaan model *treffinger*.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mencapai 70%.

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

- a. Hasil belajar siswa terkait erat dengan penggunaan metode dalam pembelajaran
- b. Hasil belajar siswa sangat bervariasi.

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.h.* 8

- c. Semakin baik pelaksanaan metode pembelajaran maka semakin baik hasil belajar siswa.

## **2. Hipotesis penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Atas dasar pengertian diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas eksperimen (model treffinger) dengan kelas kontrol di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas eksperimen (model treffinger) dengan kelas kontrol di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok